



Berdamai dalam Islam

Seorang ulama karismatik dari Arab Saudi, bernama 'Aid al-Qarni, sebagaimana dikutip dari *The Guardian*, Rabu (2/3), ditembak seorang pria bersenjata di selatan Filipina. Dia ditembak di bagian bahu kanan, lengan kiri, dan juga bagian dada, usai memberikan kuliah umum, dalam sebuah undangan dari sebuah asosiasi keagamaan setempat. Ulama pengarang karya best seller "*La Tahzan*" ini

ditembak dengan pistol kaliber 4.5. Namun, dengan pertolongan Allah, sang ulama masih terlindungi nyawanya.

Bagi umat Islam khususnya di Indonesia karya beliau cukup populer dan sangat berkesan bagi pembacanya. Karyanya yang sangat menyentuh hati itu menyiratkan adanya sikap kearifan diri yang tercermin dari pola pikir dan kepribadian sang ulama ini.

Di sisi lain di Indonesia,

DR
SYAFRUDDIN
SYAM MAG



Dosen Fakultas Syariah
dan Hukum UIN Sumut

pemburuan terhadap mereka yang dilabelkan sebagai teroris terus saja berjalan. Hingga ada

arahan sampai pada upaya untuk memantau ceramah para ulama dan ustaz di masjid-masjid dan tempat-tempat lainnya. Kecurigaan kepada Islam semakin menjadi-jadi. Tidak hanya terjadi pada masyarakat luar Islam, tapi juga dalam internal umat Islam sendiri. Hingga pada tahap yang tidak menguntungkan, ada pikiran untuk tidak perlu terlalu jauh mendalami ajaran Islam. Termasuk memasukkan

para putra dan putrinya ke sekolah-sekolah agama Islam, terlebih di pesantren. Sebab yang terpikir, kalau semakin mendalami ajaran Islam akan semakin radikal dan tidak toleran dengan perbedaan.

Jujurlah pada Sejarah

Sejarah Islam masuk ke Indonesia adalah dengan pintu keramahan, keakraban, dan penuh kasih sayang.

Ke Hal 10

((Dari hal 9

Justru Barat ketika hadir ke Indonesia dengan kekuatan militer dan penuh kekerasan bahkan tidak berkeprimanusiaan. Pertemuan Islam dengan bangsa Indonesia justru bertemu dengan kemesraan. Sementara pertemuan Barat dengan bangsa Indonesia diawali dengan kekejaman, kekerasan dan penuh kebencian karena nafsu kekuasaan. Demikian fakta sejarah menyatakan.

Ketika penulis di Museum Totenham di Amsterdam Belanda, rekaman video kekerasan penjajah Belanda dengan jelas diperlihatkan betapa bangsa Indonesia menjadi korban kekejaman dan kekerasan. Tapi sayangnya para negara yang kejam itu tidak pernah disebut teroris. Belum lagi Israel dengan senjata-senjata yang mematikan yang berulang kali melanggar resolusi tentang perdamaian juga tidak pernah dianggap teroris. Para pengamat keadilan hanya dapat menghela napas dan mengelus dada, seraya berharap masa yang akan datang akan ada perubahan.

Islam hadir ke bumi Nusantara dibawa para pedagang. Sifat pedagang selalu membuka diri, senang

memelihara persahabatan dan memperbanyak kawan baru untuk mengembangkan bisnisnya. Pedagang yang suka bermusuhan tentu tidak akan mendukung usahanya. Sifat pedagang yang senada dengan semangat dakwah Islamiah ini pada akhirnya menjadikan penyebaran Islam di Indonesia berlangsung efektif. Sikap inklusif dan ramah inilah yang pada akhirnya membuat bumi Nusantara yang dahulunya mayoritas beragama Hindu-Buddha ini berubah menjadi kantong terbesar Islam di dunia.

Lima Karakter Kepribadian Dasar Islam

Secara ajaran dasar yang digariskan dalam Islam, masyarakat Islam merupakan masyarakat yang penuh kearifan dan kemaslahatan. Ada beberapa karakter kemanusiaan yang menjadi standar perilaku bagi masyarakat Islam. Dalam QS. Ali Imran: 159 disebutkan: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.*

kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Karakter kemanusiaan tersebut adalah: Pertama; lemah lembut. Pola interaksi dan komunikasi yang tetapi dipelihara adalah menjaga harmonisasi dengan tetap mengedepankan sikap-sikap lemah lembut. Sikap arogansi dan egoisme akan melahirkan sikap antipati orang lain kepada diri kita. Oleh sebab itu unjuk kekuatan dan kekerasan sebenarnya bukan instrumen yang positif untuk merebut hati dan simpati orang lain.

Kedua; sikap memaafkan. Menyimpan dendam dan memelihara permusuhan adalah virus solidaritas.

Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengingatkan: *"Kebajikan yang paling cepat pahalanya adalah berbakti dan menyambung silaturahmi dan kejahatan yang paling cepat siksananya adalah permusuhan dan memutuskan silaturahmi".* Karenanya, praktik orang-orang, baik individu maupun kelompok, rakyat maupun penguasa, yang selama ini banyak memelihara dendam dan permusuhan akibat berbagai kepentingan yang tidak terakomodasi adalah

sikap negatif yang harus segera dihentikan. Sayangnya, politik yang sedang dipraktikkan oleh para elite politik kita adalah sikap balas dendam dan saling menjatuhkan. Sungguh fenomena yang memilukan sekaligus memalukan.

Ketiga; sikap rendah hati untuk menyadarkan kekhilafan. Pintu istigfar sebagai tempat manusia meminta ampun kepada Tuhan, sesungguhnya bukan dipahami untuk menuntut Allah memberikan amnesti dosa manusia. Namun kegiatan istigfar adalah untuk membangkitkan kesadaran diri manusia untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang sama pada masa yang akan datang.

Keempat; musyawarah. Tidak manusia super benar. Tidak ada kebenaran yang hanya milik pihak tertentu. Perbedaan pandangan baik yang dilakukan lewat cara lisan maupun cara gerakan, harusnya diselesaikan dengan cara win-win solution. Itulah yang harus dilakukan oleh siapa pun. Otoritarianisme kekuasaan hanya akan melahirkan lawan baru dan memunculkan permusuhan baru. Karenanya suara yang didengar jangan hanya arus atas, tetapi juga arus bawah.

Kelima; tawakal. Sikap

Rabbaniyah, merasakan keterlibatan ilahi dalam lalu lintas kehidupan kita akan membuat kita akan melihat semua perbedaan sebagai rahmat yang harus dipahami secara bersama.

Islam agama Perdamaian

Konflik sosial baik secara vertikal maupun horizontal sesungguhnya kegagalan kita untuk menyiapkan diri untuk berdamai. Tidak ada kenikmatan hidup jika hidup penuh kecurigaan. Setiap kita harus hidup untuk saling mempercayai. Nabi SAW sendiri dirindukan oleh masyarakat Madina (dahulu Yatsrib) karena nama baik beliau saat menjadi tokoh perdamaian dunia. Suku Aus dan Khazraj yang turun-temurun mewariskan dendam kepada generasinya, diakhiri oleh Nabi SAW, dengan hidup bersama saling menyayangi. Karena itu kita semua berharap pesan perdamaian yang pernah dirintis 15 abad yang lalu oleh Rasulullah SAW haruslah dijadikan warisan peradaban yang tetap dipelihara. Sejatinnya, setiap agama berkeinginan untuk damai. Yang dikhawatirkan adalah ada pihak yang tidak ingin semua cepat damai, agar "proyek perdamaian" tetap mengalir. *Na'udzubillah.* ●

Judul Artikel (Koran/Majalah)	: Berdamai dalam Islam SINDO
Penulis	: Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	: Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	: a. Nama : SINDO Koran/Majalah b. Nomor/Volume : - c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/04 Maret 2016 d. Penerbit : SINDO e. Jumlah Halaman : 1

Unit Kerja:
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Judul Artikel	:	Berdamai dalam Islam
(Koran/Majalah)	:	SINDO
Penulis	:	Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	:	Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	:	a. Nama : SINDO Koran/Majalah
	:	b. Nomor/Volume : -
	:	c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/04 Maret 2016
	:	d. Penerbit : SINDO
	:	e. Jumlah Halaman : 1

Unit Kerja:
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara Medan